

## Motivasi dan Solidaritas Sosial Perempuan di Andalan Taekwondo Kota Pekanbaru

*Bella Indah Simarmata<sup>1</sup>, Resdati<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup> Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau.

Email: [bella.indah5556@student.unri.ac.id](mailto:bella.indah5556@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [resdati@lecturer.unri.ac.id](mailto:resdati@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>.

**Abstract:** *This research was conducted at Andalan Taekwondo in Pekanbaru City, focusing on women's motivation and social solidarity in taekwondo training. The objectives of this study were: 1) Identify women's motivations for participating in taekwondo and 2) Analyze the forms of social solidarity formed among community members. The method used in this study was descriptive qualitative, with eight informants: six female athletes, one coach, and one athlete's parent. Data collection was conducted through in-depth interviews and observations. The theories used in this study were McClelland's theory of motivation and Émile Durkheim's theory of social solidarity. The results showed that the motivations of female athletes include a desire to improve physical health, build self-confidence, and combat gender prejudice. Social solidarity among members is formed through emotional support, cooperation in training, and collaboration in various community activities. A strong sense of togetherness creates a positive environment, where each member feels valued and motivated to continue practicing. This research is expected to provide insight into the importance of taekwondo as a means of empowering women and developing social solidarity within the community.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan di Andalan Taekwondo Kota Pekanbaru, dengan fokus pada motivasi dan solidaritas sosial perempuan dalam berlatih taekwondo. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengidentifikasi motivasi perempuan dalam berpartisipasi di taekwondo dan 2) Menganalisis bentuk solidaritas sosial yang terbentuk di antara anggota komunitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan informan berjumlah 8 orang, terdiri dari 6 atlet perempuan dan key informan, 1 pelatih dan 1 orang tua atlet. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi McClelland dan teori solidaritas sosial Émile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi atlet perempuan meliputi keinginan untuk meningkatkan kesehatan fisik, membangun rasa percaya diri, dan melawan prasangka gender. Solidaritas sosial di antara anggota terbentuk melalui dukungan emosional, kerja sama dalam latihan, dan kolaborasi di berbagai kegiatan komunitas. Rasa kebersamaan yang kuat menciptakan lingkungan yang positif, di mana setiap anggota merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berlatih. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya taekwondo sebagai sarana pemberdayaan perempuan dan pengembangan solidaritas sosial di dalam komunitas.

**How to Cite:** Simarmata, B. I., & Resdati. (2026). Motivasi dan Solidaritas Sosial Perempuan di Andalan Taekwondo Kota Pekanbaru. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 251–259. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.17723>

### Article History

Received: 27-09-25

Reviewed: 06-03-26

Published: 15-03-26

### Key Words

*Motivation, Social Solidarity, Women, Taekwondo, Pekanbaru.*

### Sejarah Artikel

Diterima: 27-09-25

Direview: 06-03-26

Diterbitkan: 15-03-26

### Kata Kunci

*Motivasi, Solidaritas Sosial, Perempuan, Taekwondo, Pekanbaru.*

## PENDAHULUAN

Olahraga beladiri memiliki peran signifikan dalam masyarakat modern, tidak hanya dalam menjaga kebugaran fisik tetapi juga dalam mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, fokus, dan rasa percaya diri. Latihan beladiri membantu individu mengatasi ketakutan dan tantangan, baik di arena olahraga maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan keterampilan mempertahankan diri. Selain itu, beladiri berfungsi sebagai wadah untuk membangun komunitas dan memperkuat hubungan sosial (Syaleh & Ramadan, 2018).

Minat terhadap seni bela diri, terutama Taekwondo semakin meningkat. Taekwondo, yang berasal dari Korea, dikenal dengan teknik tendangan yang tinggi dan gaya serang yang cepat (Meirisa et al., 2020). Di Pekanbaru, semakin meningkat perempuan yang mempelajari Taekwondo, menunjukkan perubahan persepsi masyarakat tentang peran perempuan dalam olahraga yang sebelumnya dianggap dominasi laki-laki. Popularitas Taekwondo terus berkembang, dengan banyak klub dan sekolah yang menawarkan pelatihan di seluruh Indonesia.

Kesadaran akan kesehatan dan kebugaran serta dorongan untuk melawan stereotip gender mendorong perempuan untuk aktif dalam aktivitas fisik. Organisasi olahraga semakin memperhatikan kebutuhan perempuan dengan menyediakan program dan fasilitas yang ramah gender (Fitri & Al, 2017). Meski terdapat peningkatan partisipasi perempuan, stigma dan tantangan tetap ada, seperti norma sosial dan kurangnya dukungan. Oleh karena itu, penting untuk memahami motivasi di balik keputusan perempuan untuk belajar Taekwondo dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut.

Bergabung dalam komunitas Taekwondo tidak hanya memberikan pengalaman belajar teknik bertarung, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang mendukung. Dari perspektif sosiologi pembangunan (Jamaludin, 2016), motivasi perempuan untuk berpartisipasi dalam Taekwondo merupakan bagian dari upaya pemberdayaan, mencakup akses terhadap kegiatan yang memungkinkan pengembangan diri. Dengan berpartisipasi dalam olahraga beladiri, perempuan berjuang untuk kesetaraan gender dan meningkatkan kapasitas mereka dalam masyarakat (Munandar, 2024). Melalui Taekwondo, perempuan belajar disiplin, kerja sama, dan kepemimpinan, keterampilan berharga dalam konteks sosial yang lebih luas. Kehadiran perempuan dalam olahraga ini memberi contoh positif bagi generasi mendatang dan mengubah persepsi masyarakat. Komunitas Taekwondo juga menciptakan dukungan sosial yang kuat, di mana perempuan saling membantu dan memotivasi (Ekadanta et al., 2016).

Motivasi perempuan untuk berpartisipasi dalam Taekwondo bersifat intrinsik dan ekstrinsik (Meirisa et al., 2020). Di Andalan Taekwondo Pekanbaru, motivasi juga dipengaruhi oleh semangat untuk membuktikan kemampuan dan melawan stereotip gender. Keterampilan bela diri memungkinkan perempuan merasa lebih aman dan mandiri. Selain itu, komunitas Taekwondo di Pekanbaru memainkan peran penting dalam membentuk solidaritas sosial di antara atlet perempuan, melalui interaksi intens selama latihan dan kompetisi.

Solidaritas sosial ini terlihat dalam kerja sama pelatihan dan persiapan kompetisi, di mana para atlet perempuan saling mendukung. Persahabatan yang terjalin meningkatkan semangat dan memberikan dukungan emosional dalam menghadapi tantangan olahraga (Wijaya, 2018). Komunitas Taekwondo memberikan ruang bagi perempuan untuk berkembang, beradaptasi, dan merasa memiliki keluarga dalam komunitas ini. Di Pekanbaru, perhatian terhadap olahraga perempuan meningkat seiring kesadaran akan pentingnya peran

perempuan dalam pembangunan. Klub Andalan Taekwondo menjadi contoh nyata bagaimana olahraga dapat menjadi ruang pemberdayaan sosial. Proses pelatihan yang positif menciptakan hubungan sosial yang kuat, mendorong perempuan untuk aktif berlatih dan meningkatkan solidaritas. Keberhasilan dalam kompetisi juga menjadi pendorong bagi mereka untuk terus berlatih.

Perspektif sosiologi pembangunan (Jamaludin, 2016), motivasi perempuan untuk berpartisipasi dalam taekwondo dapat dipahami sebagai bagian integral dari upaya pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan ini mencakup peningkatan akses terhadap kegiatan yang memungkinkan perempuan mengembangkan diri, baik dalam aspek fisik maupun mental. Dengan berpartisipasi dalam olahraga beladiri, perempuan tidak hanya berjuang untuk kesetaraan gender, tetapi juga meningkatkan kapasitas individu mereka dalam masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada motivasi perempuan untuk terlibat dalam Taekwondo dan bagaimana solidaritas sosial berkaitan dengan pengalaman dan prestasi. Dengan meningkatnya partisipasi perempuan, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendasari ketahanan dan dukungan dalam komunitas Taekwondo. Penelitian ini bertujuan menggali motivasi dan solidaritas perempuan di Andalan Taekwondo Pekanbaru, mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas dalam konteks pembangunan masyarakat yang inklusif dan memberdayakan perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah atlet perempuan yang tergabung di Andalan Taekwondo Kota Pekanbaru. Sampel penelitian terdiri dari 8 informan, yang terdiri dari 6 atlet perempuan, 1 pelatih sebagai key informan kesatu, dan 1 orang tua atlet sebagai key informan kedua. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai motivasi dan pengalaman solidaritas sosial para atlet. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi sosial selama sesi latihan. Dokumentasi mencakup catatan dan laporan kegiatan yang berkaitan dengan Andalan Taekwondo.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Motivasi Perempuan dalam Taekwondo (Teori McClelland)**

Penelitian ini mengidentifikasi motivasi perempuan untuk berlatih taekwondo di Andalan Taekwondo Kota Pekanbaru, di mana analisis dilakukan berdasarkan teori motivasi McClelland. Teori ini menyatakan bahwa terdapat tiga kebutuhan dasar yang mendorong perilaku individu: kebutuhan akan pencapaian, afiliasi, dan kekuasaan.

#### **a. Kebutuhan akan Pencapaian**

Kebutuhan akan pencapaian menjadi salah satu pendorong utama bagi atlet perempuan untuk terlibat dalam taekwondo. Banyak informan yang menyatakan bahwa mereka memiliki ambisi untuk mencapai prestasi yang tinggi, baik dalam aspek keterampilan maupun dalam kompetisi. Misalnya, Putri Lumban Raja menyatakan bahwa pencapaian terbaiknya adalah memenangkan medali emas di beberapa kejuaraan.

Pencapaian ini tidak hanya memberikan kepuasan emosional, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri. Menurut McClelland, individu dengan kebutuhan pencapaian yang tinggi cenderung menetapkan tujuan ambisius dan berusaha keras untuk mencapainya. Hal ini menciptakan motivasi intrinsik, di mana keberhasilan dalam latihan dan kompetisi menjadi tolok ukur keberhasilan pribadi dan mendorong mereka untuk terus berlatih.

Pola pencapaian dalam taekwondo menunjukkan bahwa keberhasilan sangat dipengaruhi oleh dukungan emosional dari keluarga dan teman, yang meningkatkan motivasi atlet. Pengakuan atas pencapaian, seperti pujian dan medali, berfungsi untuk memperkuat rasa percaya diri dan mendorong individu untuk menetapkan tujuan ambisius. Pembentukan kelompok belajar menciptakan solidaritas yang mendukung, sehingga meningkatkan semangat berlatih. Keberhasilan dalam kompetisi menciptakan siklus positif, di mana pencapaian memotivasi individu untuk berlatih lebih keras dan menghadapi tantangan dengan harapan untuk meraih lebih banyak prestasi di masa depan.

#### b. Kebutuhan akan Afiliasi

Keterlibatan dalam komunitas taekwondo juga memenuhi kebutuhan afiliasi, di mana individu merasa terhubung dan diterima dalam kelompok. Dukungan emosional dari teman-teman dan pelatih merupakan faktor penting yang meningkatkan motivasi mereka untuk berlatih dan bersaing. Pelatih, menekankan pentingnya dukungan ini dalam menciptakan suasana positif di dalam tim. McClelland menyatakan bahwa kebutuhan akan afiliasi mencakup keinginan untuk menjalin hubungan sosial yang kuat, yang membantu individu merasa lebih termotivasi dan berkomitmen. Dalam konteks ini, solidaritas sosial yang terjalin di antara anggota menjadi kunci untuk membangun rasa kebersamaan dan saling mendukung, sehingga mendorong motivasi individu untuk mencapai tujuan bersama.

Pola afiliasi dalam komunitas taekwondo menekankan pentingnya hubungan sosial yang kuat dan dukungan emosional di antara anggota tim. Setiap informan menunjukkan bahwa solidaritas dan saling mendukung adalah kunci untuk meningkatkan motivasi dan semangat dalam berlatih serta berkompetisi. Dukungan dari teman-teman, baik secara emosional maupun praktis, menciptakan atmosfer kolaboratif yang memungkinkan individu merasa diterima dan dihargai. Hal ini tidak hanya membantu mereka mengatasi tantangan, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap tujuan bersama dalam komunitas taekwondo, menjadikan afiliasi sebagai pendorong utama dalam pencapaian individu dan kolektif.

#### c. Kebutuhan akan Kekuasaan

Kebutuhan akan kekuasaan terlihat dari keinginan para atlet untuk memengaruhi dan memberikan dampak positif dalam komunitas. Ketika seorang atlet berhasil, hal ini tidak hanya memberikan kebanggaan pribadi, tetapi juga menginspirasi rekan-rekannya untuk berlatih lebih giat. Azka sebagai informan, menegaskan bahwa kepercayaan diri yang diperoleh dari berlatih taekwondo membuatnya lebih berani dan mampu memotivasi teman-teman untuk mencapai tujuan yang sama. McClelland menyatakan bahwa individu yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan ingin mengendalikan dan memengaruhi orang lain, yang dalam hal ini termasuk mendorong rekan-rekannya untuk berkembang.

Pola kebutuhan akan kekuasaan dalam komunitas taekwondo terlihat dari pengaruh positif yang dirasakan oleh para informan, di mana pengalaman dalam taekwondo meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian mereka untuk berinteraksi serta memotivasi orang lain. Keberhasilan di arena tidak hanya berdampak pada pencapaian pribadi, tetapi juga menciptakan peluang bagi individu untuk menjadi panutan dan memengaruhi teman-teman di sekitarnya. Rasa solidaritas dan dukungan sosial memperkuat kemampuan mereka untuk berkontribusi secara positif terhadap lingkungan, menciptakan dampak yang lebih luas dalam komunitas. Dengan demikian, taekwondo tidak hanya membangun karakter dan kepemimpinan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang mendukung pertumbuhan individu dan kolektif dalam masyarakat.

## 2. Solidaritas Sosial Perempuan di Andalan Taekwondo Pekanbaru

Solidaritas sosial adalah ikatan yang menghubungkan individu dalam suatu komunitas, menciptakan rasa persatuan dan dukungan di antara anggota. Dalam konteks komunitas taekwondo, solidaritas ini sangat penting untuk membangun hubungan yang positif dan mendukung pertumbuhan individu serta kelompok. Teori Emile Durkheim tentang solidaritas sosial memberikan kerangka pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana hubungan antarindividu dalam kelompok dapat memengaruhi kohesi sosial (Fathoni, 2024).

### a. Hubungan Antar Anggota Komunitas

Di dalam komunitas taekwondo hubungan antaranggota mencerminkan kekuatan solidaritas mekanis, di mana anggota terikat oleh kesamaan nilai dan tujuan. Rasa saling menghargai dan pengertian di antara anggota menciptakan suasana yang positif, mirip dengan lingkungan keluarga. Dukungan emosional yang saling diberikan memperkuat ikatan antara individu, meningkatkan rasa kebersamaan dan kerja sama. Ketika anggota merasa aman dan dihargai, mereka lebih termotivasi untuk berkontribusi terhadap keberhasilan tim. Hal ini juga berfungsi sebagai dasar untuk membangun solidaritas yang lebih kompleks di dalam komunitas, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab atas keberhasilan bersama. Dengan adanya solidaritas ini, anggota dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolektif.

Hubungan antar anggota komunitas taekwondo menunjukkan solidaritas yang kuat di antara mereka, di mana dukungan emosional dan tindakan saling membantu menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif. Setiap informan menggarisbawahi pentingnya hubungan positif yang tidak hanya mendukung individu dalam latihan dan kompetisi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Rasa keterikatan ini meningkatkan semangat tim dan mendorong individu untuk berkontribusi terhadap keberhasilan bersama. Hal ini mencerminkan solidaritas mekanis, di mana anggota terikat oleh kesamaan nilai dan tujuan, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kolaborasi.

Gambar 1. Hubungan Antar Anggota Komunitas



Sumber: Olahan Peneliti 2025

b. Solidaritas Sosial Antara Anggota

Solidaritas sosial di antara perempuan dalam komunitas taekwondo menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam solidaritas antara perempuan dan laki-laki. Kegiatan bersama, seperti latihan rutin dan acara sosial, berperan penting dalam memperkuat ikatan di antara anggota serta membangun kepercayaan satu sama lain. Meskipun terkadang terdapat sedikit perbedaan dalam pengalaman, solidaritas di antara anggota perempuan tetap positif dan inklusif. Lingkungan yang netral ini memungkinkan semua individu untuk berkontribusi secara setara, menciptakan suasana di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima. Dengan demikian, solidaritas sosial memainkan peran kunci dalam menciptakan identitas kelompok yang kuat dan mendorong kolaborasi yang produktif. Kegiatan bersama dan kerja tim memperkuat solidaritas, memungkinkan individu untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman tanpa memandang gender. Hal ini mencerminkan solidaritas organik, di mana perbedaan dihargai dan menjadi kekuatan dalam mencapai tujuan kolektif komunitas, yaitu meningkatkan keterampilan dan meraih prestasi bersama.

c. Dukungan Emosional dan Persaudaraan

Dukungan emosional menjadi salah satu aspek krusial dalam meningkatkan motivasi atlet perempuan di Andalan Taekwondo. Ketika anggota merasa didukung oleh rekan-rekannya, mereka lebih cenderung untuk berlatih dengan semangat dan berkompetisi dengan percaya diri. Rasa persaudaraan yang terjalin di antara anggota menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana mereka merasa dihargai dan didengar. Dukungan emosional ini membantu individu untuk mengatasi stres dan tantangan yang mungkin mereka hadapi, memungkinkan mereka untuk fokus pada tujuan dan pertumbuhan pribadi. Dengan adanya dukungan semacam ini, anggota dapat saling berbagi pengalaman, teknik, dan strategi yang bermanfaat, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan dan rasa percaya diri mereka.

Dukungan emosional dan persaudaraan di dalam komunitas taekwondo terbukti sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan kinerja atlet perempuan. Setiap informan menekankan bahwa dukungan dari teman, pelatih, dan keluarga menciptakan suasana yang aman dan positif, di mana anggota merasa dihargai dan didengar. Rasa persaudaraan yang kuat memperkuat ikatan sosial, memungkinkan anggota untuk saling membantu dan belajar bersama, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan dalam berlatih. Solidaritas sosial yang terbangun tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan komunitas yang kohesif dan kolaboratif, sesuai dengan pandangan Durkheim mengenai pentingnya keterikatan emosional dalam masyarakat.

Gambar 2. Dukungan Emosional dan Persaudaran



Sumber: Olahan Peneliti 2025

#### d. Pentingnya Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial berperan penting dalam pengembangan atlet perempuan di Andalan Taekwondo. Rasa keterikatan di antara anggota menciptakan lingkungan yang mendukung, memungkinkan mereka untuk saling membantu dan berbagi teknik. Ketika anggota merasa terhubung dan bertanggung jawab terhadap kelompok, mereka lebih mampu mengatasi tantangan dan mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, solidaritas sosial menjadi fondasi penting bagi perkembangan individu dan kelompok dalam komunitas taekwondo. Keberadaan solidaritas ini tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota, tetapi juga membantu mereka untuk berkembang secara individu dan kolektif, menciptakan komunitas yang kohesif dan kolaboratif. Hal ini menegaskan bahwa dukungan sosial yang kuat di dalam komunitas taekwondo tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun karakter dan rasa saling percaya yang mendalam di antara anggota.

Semua informan menekankan bahwa solidaritas memperkuat hubungan, meningkatkan motivasi, dan rasa memiliki. Keterikatan ini membantu individu mengatasi tantangan dan meningkatkan keterampilan tim, menciptakan identitas kelompok yang kuat. Hal ini sesuai dengan pandangan Durkheim, di mana keberagaman individu saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama, menjadikan solidaritas sosial fondasi penting bagi perkembangan individu dan kelompok dalam taekwondo.

Gambar 3. Pentingnya Solidaritas Sosial



Sumber: Olahan Peneliti 2025

### 3. Analisis

Pola motivasi dan solidaritas sosial dalam komunitas taekwondo di Andalan Taekwondo menunjukkan bahwa keberhasilan individu tidak hanya bergantung pada kemampuan pribadi, tetapi juga pada dukungan yang diterima dari teman-teman dan

pelatih. Motivasi yang kuat untuk berlatih, ditunjang oleh solidaritas sosial yang terjalin di antara anggota, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dan kolektif. Keberhasilan dalam kompetisi bukan hanya menjadi pencapaian pribadi, tetapi juga kontribusi terhadap keberhasilan tim.

Teori McClelland dan Durkheim dapat digunakan untuk saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika komunitas taekwondo di Pekanbaru. Motivasi individu dan solidaritas sosial berfungsi sebagai pendorong utama dalam mencapai keberhasilan, menciptakan siklus positif di mana pencapaian individu memperkuat rasa keterikatan dan kolaborasi dalam komunitas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan olahraga bela diri di kalangan perempuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan bagi perempuan dalam berolahraga, serta menegaskan pentingnya modal sosial dalam keberlangsungan komunitas.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi perempuan untuk berlatih taekwondo di Andalan Taekwondo Kota Pekanbaru memiliki hubungan yang erat dengan beberapa faktor penting. Pertama, motivasi untuk meningkatkan kesehatan fisik, memperkuat kepercayaan diri, dan melawan prasangka gender menjadi pendorong utama bagi para atlet perempuan. Selain itu, solidaritas sosial yang terjalin di antara anggota komunitas sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Melalui dukungan emosional, kerja sama dalam latihan, dan kolaborasi dalam berbagai kegiatan komunitas, para atlet dapat saling menguatkan dan memotivasi satu sama lain.

Perspektif teori McClelland, kebutuhan akan pencapaian, afiliasi, dan kekuasaan terlihat jelas dalam perilaku dan interaksi para atlet. Kebutuhan akan pencapaian mengarahkan mereka untuk menetapkan tujuan tinggi, sementara kebutuhan akan afiliasi dan kekuasaan menciptakan jaringan yang kuat di dalam komunitas. Dari perspektif Durkheim, solidaritas mekanis dan organik berfungsi untuk menyatukan anggota, memperkuat hubungan di antara mereka, dan menciptakan rasa kebersamaan yang penting dalam mencapai tujuan bersama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan individu dalam taekwondo tidak hanya bergantung pada kemampuan pribadi, tetapi juga pada dukungan sosial yang diterima dari rekan-rekan dan pelatih. Dengan demikian, keberadaan komunitas yang solid menjadi kunci penting dalam pemberdayaan perempuan melalui olahraga taekwondo

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah beberapa saran yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan motivasi dan solidaritas sosial perempuan di Andalan Taekwondo Kota Pekanbaru:

1. Membangun Solidaritas dan Motivasi: Atlet perempuan perlu aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang memperkuat solidaritas dan motivasi. Sesi latihan yang mencakup diskusi terbuka tentang tantangan dapat menciptakan suasana saling mendukung. Berbagi pengalaman pribadi akan membantu atlet saling belajar dan menginspirasi satu sama lain untuk tetap termotivasi. Selain itu, penting untuk

mengembangkan keterampilan kepemimpinan dengan mengambil peran aktif dalam organisasi acara atau kegiatan tim.

2. Pengembangan Andalan Taekwondo: Untuk meningkatkan pengembangan andalan taekwondo, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi atlet perempuan. Meningkatkan fasilitas dan sumber daya, seperti pelatihan khusus, sangat krusial. Pengelola klub harus bekerja sama dengan pelatih yang memahami tantangan khusus atlet perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ekadanta, D., Magelang, R., & Hussein, W. B. (2016). *Putrinya Olahraga Beladiri Taekwondo Di*.
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim. *6(2)*, 129–147. <https://doi.org/10.37680/Jcd.V6i2.6402>
- Fitri, A., & Al, I. (2017). *Motivasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Olahraga Terhadap Konsistensi Latihan Cabang Olahraga Taekwondo Universitas Negeri Jakarta*.
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. In Pustaka Setia Bandung.
- Meirisa, D., Fachrezzy, F., & Takhi, K. (2020). Survei Motivasi Dan Kepercayaan Diri Dalam Olahraga Taekwondo Pada Siswa Perempuan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Adaptif*, *110–118*. <https://doi.org/10.21009/Jpja.V3i02.16026>
- Munandar, W. (2024). Sosialisasi Tentang Partisipasi Wanita Dalam Dunia Olahraga. Abdi Samulang: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3(2)*, 120–127. <https://doi.org/10.61477/Abdisamulang.V3i2.42>
- Syaleh, M., & Ramadan. (2018). Pengembangan Olahraga Bela Diri Praktis Untuk Mencegah Dan Mengantisipasi Ancaman Fisik Bagi Wanita. *Jurnal Penjaskesrek*, *5(2)*, 216–227.
- Wijaya, S. Fa. A. (2018). *Pengaruh Self Efficacy, Dukungan Sosial Dan Variabel Demografis Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Taekwondo*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.